

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Ekstrakurikuler Rohani Islam

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan gabungan dari dua kata yakni ekstra dan kurikuler. Ekstra diartikan suatu hal yang ada di luar yang mana kedudukannya sebagai tambahan. Sedangkan kurikuler berhubungan dengan kurikulum, yaitu sebuah rancangan yang telah dipersiapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Menurut Badrudin dalam Khusna Farida kegiatan ekstrakurikuler dimaknai sebagai sebuah perhimpunan yang telah disiapkan oleh satuan pendidikan dalam rangka untuk mengarahkan apa yang telah disiapkan oleh satuan pendidikan dalam rangka untuk mengarahkan apa yang menjadi minat, bakat, kegemaran, kepribadian, dan kreasi peserta didik sehingga nantinya dijadikan sebagai acuan dalam mendeteksi talenta peserta didik.¹⁴

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang dalam praktiknya, program yang telah dipersiapkan tersebut memuat rencana dan aturan-

¹⁴ Khusna Farida dan Tasman Hamami, “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler”, *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (Mei, 2020), 165.

aturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, materi pelajaran, serta tata cara atau strategi yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan.¹⁵

Menurut pendapat Muhaimin, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, dengan tujuan untuk mengembangkan minat dari siswa yang mana kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya.

2. Tujuan Ekstrakurikuler

Program pengelolaan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan

¹⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri* (Jakarta: Allson, 2006), 17.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 74-75.

kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.¹⁷

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler seperti yang dikutip dalam jurnal Noor Yanti, tujuan diselenggarakannya ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁸

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha pengaruh negative yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat dan minat.

¹⁷ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 203.

¹⁸ Noor Yanti et. al, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11, (Mei, 2016), 964.

- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).¹⁹

Dari penjelasan di atas adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dan minat yang ada pada dirinya di luar jam pelajaran di sekolah, serta menciptakan siswa-siswi yang berprestasi guna melanjutkan jenjang akademik atau jenjang karir ke depannya.

3. Jenis-jenis Ekstrakurikuler

Dalam mengembangkan minat dan bakat siswa di suatu sekolah diperlukan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler. Diperlukan banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler disebabkan karakter, kebutuhan, minat dan bakat siswa begitu beragam. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan sekolah untuk mengembangkannya. Menurut Muhaimin dalam bukunya, kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- b. Latihan olah bakat-minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi

¹⁹ Yul Kamra, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Lingkungan Pendidikan yang Religius di SMPN 13 Kota Bengkulu", *al-Bahtsu*, 2 (Desember, 2019), 160.

dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;

- c. Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- d. Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, kajian keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, banjari.²⁰

4. Pengertian Rohani Islam

Rohani Islam atau biasa disingkat dengan rohis merupakan sebuah organisasi guna memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohani Islam merupakan bagian dari penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Rohani Islam adalah bagian dari sejumlah pranata sosial yang muncul menyusul geliat kesadaran berislam pada masyarakat Indonesia pada decade 1990-an. Keberadaan Rohis di sekolah-sekolah adalah bagian dari gejala yang lebih luas di tengah masyarakat berupa kesadaran untuk menempatkan kembali nilai-nilai agama pada kehidupan bermasyarakat di era modern.²¹

Rohani Islam (Rohis) adalah satu unit kegiatan peserta didik di lingkungan sekolah. Sesuai dengan namanya yang berlabel Islam, unit ini berhubungan dengan aktivitas keislaman siswa-siswi di sekolah. Rohis merupakan bagian dari struktur Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum...*, 81.

²¹ M. Tahir dan Amirullah, "Pembinaan Keagamaan Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas Melalui Rohani Islam (Rohis) di Kota Samarinda dan Balikpapan", *Lentera*, 2 (Desember, 2019), 46.

mengurusi acara-acara keislaman seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad Isra' Mi'raj, halal bihalal dan juga acara-acara pengajian di sekolah.²²

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam adalah suatu kegiatan bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, nilai sikap, memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

5. Tujuan Rohani Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi di bidang keagamaan, memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, serta mendorong pembinan sikap yang kemudian dapat diamalkan dan menjadi pedoman hidup sehari-hari. Badrudin mengungkapkan tujuan dari ekstrakurikuler rohis diantaranya, yaitu:

- a. Memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman Pendidikan Agama Islam bagi para peserta didik, agar dapat mengomunikasikan ajaran yang diperoleh dalam bentuk akhlak mulia.
- b. Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas.

²² Najib Kailani, "Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia), *Analisis*, 1 (2011), 10.

- c. Membentuk kepribadian muslim yang cakap dalam upaya kaderisasi dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang dan dinamis sesuai perkembangan zaman
- d. Memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar mampu menyaring budaya yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai spiritual.²³

Sedangkan tujuan kegiatan rohani Islam menurut Hamdani terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Tujuan umum

- a. Membentuk individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kegiatan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmani dan rohani.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensidiri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah swt.

2) Tujuan Khusus

- a. Membantu individu agar terhindar dari masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi

²³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 164.

lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya rohani Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum yang sifatnya luas dan tujuan khusus yang bertujuan untuk lebih mengenali diri sendiri.

6. Jenis-jenis Kegiatan Rohani Islam

Jenis Kegiatan rohani Islam menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro dalam bukunya, yaitu dakwah *amah* (umum) dan dakwah *khasah* (khusus).

1) Dakwah *amah*, meliputi:

- a. Penyambutan siswa baru. Program ini mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus dan alumninya.
- b. Penyuluhan problem remaja. Program penyuluhan problematika remaja sangat menarik minat para siswa karena permasalahannya sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.
- c. Perlombaan. Wahana menjaring bakat dan minat para siswa dibidangkeagamaan dan syiar Islam.
- d. Majalah dinding, sebagai wahana informasi atau bertukar informasi tentang keislaman.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 18.

e. Kursus membaca Al-Quran, program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam disekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam.²⁵

2) Dakwah *khasah* (khusus),

Proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah dilingkungan sekolah. Dakwah khasah bersifat selektif, terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang *khasah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah *khasah* meliputi:

- a. Mablit adalah bermalam bersama untuk melatih kebersamaan dan tanggung jawab.
- b. Diskusi atau bedah buku untuk melatih mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman.
- c. Pelatihan dengan memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya menulis cerita Islami.²⁶

B. Tinjauan tentang Karakter Religius

1. Pengertian Karakter

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan

²⁵ Koesmarwanti dan Nugroho Widayantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2010), 142.

²⁶ *Ibid*, 142-147.

dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.²⁷

Karakter bisa diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, hal ini bisa terbentuk dari keturunan ataupun dari lingkungannya, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat asli dari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diyakini sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁸ Sedangkan menurut Suyanto, pengertian dari karakter adalah cara berpikir dan bertindak seseorang yang akan menjadi ciri khas tiap pribadi untuk hidup bersama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pribadi yang berkarakter baik adalah sosok yang bisa mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan apa yang akan terjadi dari keputusan yang ia ambil. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.

Sedangkan pengertian lain diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, pencapaian karakter dalam bentuk perilaku adalah sebagai hasil dari

²⁷ Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jagad Publishing, 2018), 5.

²⁸ Maskuri, "Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Tawadhu*, 1 (2018), 342-343.

perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, karena seperti yang kita tahu bahwa pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.²⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah sifat asli, atau watak dari seseorang yang membedakan dirinya dengan individu yang lain. Karakter ini bisa terbentuk dari keturunan ataupun lingkungan. Dan karakter inilah yang mendasari manusia untuk berfikir dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Nilai-nilai Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pembentukan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pembentukan budaya dan karakter bangsa. Delapan belas (18) nilai-nilai dalam pembentukan karakter adalah:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi...*, 8-13.

suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif berpikir, yaitu melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.³⁰

³⁰ Irjus Indrawan, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 42–44.

- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan.

3. Metode Pembentukan Karakter

Menurut Marzuki metode pembentukan karakter di sekolah, sebagai berikut:

a. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti penampaian pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dilakukan secara langsung dengan memberikan

materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.

- b. Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.³¹

- c. Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri

Maksudnya adalah pembinaan karakter peserta didik melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- d. Melalui metode keteladanan

Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter peserta didik di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, 112.

Keteladanan di rumah diperankan oleh kedua orangtua peserta didik atau orang-orang lain yang lebih tua usianya. Sementara itu, keteladanan di masyarakat diperankan oleh para pemimpin masyarakat dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi.

e. Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian

Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi peserta didik untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.

f. Metode *reward* dan *punishment*

Metode *reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada peserta didik atau anak agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.³²

4. Pengertian Religius

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama

³² Ibid, 113.

yang dianutnya. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya.³³

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Religius menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangan-Nya. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seorang yang diupayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.³⁴

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada diri seseorang serta memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dengan adanya sifat religius maka manusia mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya karakter religius erat kaitannya dengan nilai keagamaan sebab religius bersumber dari agama dan mampu

³³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1 (Juni, 2019), 47.

³⁴ Herlina Siwi Widiana, "Pengembangan Skala Sikap terhadap Sinetron Religius", *Jurnal Psikologi*, 2 (2008), 184.

³⁵ Lilik Nur Kholidah, *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"* (Malang: LPPP UM, 2019), 65–66.

merasuk kedalam jiwa seseorang yang bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia.

5. Nilai-nilai Religius

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.³⁶

Berikut merupakan nilai-nilai religius dalam buku Amin Haedari:

- a. Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa
- b. Nilai saling menghargai siswa
- c. Nilai-nilai tanggung jawab siswa
- d. Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah.³⁷

6. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini faktor pendukung pembentukan karakter religius:

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama yang mana menurut *Robert Nuttin*

³⁶ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Ta'allum*, 1 (2016), 28-29.

³⁷ Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama Keagamaan, 2010), 127-130.

sebagaimana oleh Jalaluddin bahwasannya dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan.

- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.³⁸
- c. Lingkungan keluarga, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.
- d. Lingkungan sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 97.

sikap keberagamaan seseorang.³⁹

- e. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁴⁰

Sedangkan menurut Jalaluddin yang menjadi faktor penghambatnya, diantaranya:

- a. Gangguan jiwa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagamaan akan mempengaruhi sikap seseorang..
- b. Jauh dari Tuhan, orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.⁴¹
- c. Kurangnya kesadaran dari siswa, kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya motivasi dalam diri siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Banin Quraisy, 2004), 36.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 82.

⁴¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 120.

mengarahkan perilaku seseorang. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan untuk mengaktifkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dengan demikian motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila motivasi ini tidak dimiliki oleh siswa, maka akan tujuan yang hendak dicapai akan sulit terealisasikan.⁴²

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 23.